

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspek perilaku-perilaku lainnya kepada generasi ke generasi. Pendidikan bukan hanya membangun dalam segi intelektualnya saja, tetapi juga segi moralnya. Sehingga melalui pendidikan, proses pembangunan suatu bangsa dapat tercapai secara optimal.

Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, yang kelak dapat membantu pembangunan masyarakat demi kemajuan bangsa. Usaha pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan untuk memajukan suatu bangsa yang berkualitas, tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹

Berdasarkan undang-undang di atas, pendidikan diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia ke arah perubahan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3

yang lebih baik. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu mencapai kesejahteraan hidupnya. Pendidikan seharusnya mampu memberikan pencerahan menumbuhkan sikap yang baik kepada siswa sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S At-Tahrim/66: 6).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ²

Dalam Pandangan Islam anak merupakan amanah ditangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika anak sejak dini dibiasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengsaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun diakhirat kelak.

Ayat di atas menggambarkan bahwa pendidikan bermula dari lingkungan keluarga. Walau secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak (dan pasangannya masing-masing), begitu juga seorang

² Al-Qur'an dan Terjemah. 2010. *Kementerian Agama RI*, Bandung: CV Diponegoro. h.114

guru bertanggung jawab terhadap siswa(i)nya. Tanggung jawab dari segi intelektual juga penanaman akhlak dan moral sebagai pelengkap dalam proses pendidikannya.³

Terwujudnya perkembangan sikap siswa melalui pendidikan, tidak hanya memerlukan peran dari lingkungan keluarga saja, tetapi juga dari lingkungan sekolah. Sistem pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal (sekolah), nonformal (di luar sekolah), dan informal (keluarga atau lingkungan).

Adapun jenjang dalam pendidikan formal salah satunya yaitu pendidikan sekolah dasar yang mana menjadi peletak dasar-dasar keilmuan dan mengajarkan nilai karakter dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku generasi bangsa yang dibimbing oleh guru. Guru sebagai pengganti peran orang tua yang perlu memiliki kesadaran dan pemahaman untuk bisa membimbing siswa menjadi manusia yang berkualitas. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, karena guru adalah teladan bagi siswa, segala bentuk tingkah lakunya akan diperhatikan oleh siswa.

Seperti yang termuat dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 177-178.

Dijelaskan bahwa guru dengan segala kemampuannya mempersiapkan pembelajaran bagi siswanya. Guru memiliki andil besar dalam pendidikan karakter anak, lewat pengajarannya dan sikap yang dilakukan dapat mengajarkan yang baik dan tidak baik. Sehingga, keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan karakter terutama pada siswa usia sekolah dasar.

Tantangan dan masalah yang dihadapi guru dalam sikap spiritual terlihat pada krisis moral, krisis akhlak, karakter, dan etika yang terjadi saat ini pada generasi muda., Sementara itu sikap itu tidak berarti tanpa ditopangi oleh sikap spiritual. Prasekolah atau masa balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan sikap pada anak karena masa ini yang sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, agama dan kepribadian, bahasa, kreatifitas dan seni pada masa selanjutnya. Namun yang terjadi sebaliknya, siswa lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi kecerdasan lainnya, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk saling bersaing untuk menjadi yang terbaik. Sementara itu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap pengembangan sikap pada anak, maka disinilah peran guru sangat penting untuk tidak hanya mengembangkan intelektual siswa saja akan tetapi juga penanaman sikap spiritualnya yang mencerminkan karakter religius yang berarti menyangkut pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam, terutama pendidikan Akidah memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai spiritual menurut agama. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika

ditamankan sejak remaja. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa permulaan remaja. Sehingga, nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada fase permulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan akidah) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia. Dalam hal ini, peran gurulah yang sangat dibutuhkan.

Dalam pembelajaran akidah akhlak tentunya ada guru atau pengajar yang memberikan arahan dalam pembelajaran agar sesuai dengan materi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, karena itu perlu guru yang membidangi pelajaran akidah akhlak. Guru yang membidangi akidah akhlak tentunya menguasai materi tentang akidah akhlak sehingga dapat memberikan pendidikan karakter khususnya terhadap sikap spiritual siswa.

Sikap Spiritual adalah tingkah laku yang dengannya dapat cerdas dalam memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna⁴. Orang yang memiliki sikap spiritual biasanya memiliki dedikasi kerja yang tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak dzolim pada orang lain⁵. oleh karena itu sikap spiritual sangat penting dalam kehidupan siswa untuk memperbaiki kualitas diri secara pribadi.

⁴ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Sikap Spiritual* (Jakarta: Azmah, 2012), h. 10.

⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Tangerang: Ummah Publishing, 2009), h. 240.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah ketika peneliti melakukan kegiatan mengajar di MI Darul Ilmi Banjarbaru pada Tanggal 16 September 2019 s/d 8 Juli 2020 terdapat permasalahan yang terjadi adalah mengenai sikap spiritual siswa, peneliti hanya melihat dari beberapa butir dari sikap spiritual yaitu dalam butir berdoa ketika mau belajar hal ini terlihat dari adanya siswa siswi yang tidak membaca dan memilih untuk berbicara kepada temannya, keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran tanpa mengucapkan salam. Dari butir mengikuti kegiatan keagamaan disekolah masih ada siswa yang tidak ikut dalam kegiatan, padahal sebenarnya mengikuti kegiatan keagamaan itu sangat penting melatih anak untuk kedepannya. Dari butir santun masih ada saja yang tidak berkata atau bertutur kata santun kepada teman sebaya, seharusnya dengan teman sebaya juga harus bertutur kata atau berbicara halus juga, kadang siswa menganggap dengan teman karena sudah dekat jadi berbicara tidak halus.

Pandangan seseorang pasti berbeda-beda kalau berbicara tentang sikap spiritual, disini penulis merasa tertarik ingin mengetahui pandangan dari guru akidah akhlak terkait sikap spiritual siswa, karena guru akidah akhlak sangat berperan dalam pembentukan sikap spiritual siswa di sekolah.

Penulis merasa terdorong untuk mengetahui lebih jelas mengenai permasalahan tersebut dan mengadakan penelitian yang dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **Perspektif Guru Akidah Akhlak Tentang Sikap Spiritual Siswa di MI Darul Ilmi Banjarbaru.**

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul di atas maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yaitu :

1. Perspektif

Perspektif berupa sudut pandang seseorang berdasarkan tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Perspektif akan membangun persepsi dan persepsi akan menghasilkan opini. Perspektif yang dimaksud disini adalah suatu pemikiran dari sudut pandang seseorang yaitu guru akidah akhlak terhadap sikap spiritual siswa

2. Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar atau pendidik yang berfokuskan dalam pembelajaran akidah dan akhlak. Guru akidah yang peneliti maksud yaitu guru akidah akhlak kelas.

Perspektif yang dimaksud disini adalah suatu pemikiran dari sudut pandang seseorang yaitu guru akidah akhlak tentang sikap spiritual siswa. Guru akidah akhlak yang peneliti maksud yaitu guru akidah akhlak kelas 5 di MI Darul Ilmi Banjarbaru.

3. Sikap Spritual

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.⁶ Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang

⁶ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), h. 83

terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

Spiritual secara bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin). Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik.⁷

Sikap spiritual disini adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya berhubungan dengan kejiwaan yang menyangkut rohani dan batin atau iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat difokuskan permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap spiritual siswa di MI Darul Ilmi Banjarbaru?
2. Bagaimana perspektif guru akidah akhlak tentang sikap spiritual siswa di MI Darul ilmi Banjarbaru?

⁷Alivermana Wiguna, upaya mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik berbasis psikologi positif di sekolah, *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, Vol 1, No 2 (2017), h. 49

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap spiritual siswa di MI Darul Ilmi Banjarbaru
2. Untuk mengetahui bagaimana perspektif guru akidah akhlak tentang sikap spiritual siswa di MI Darul

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang mendasar yang menjadi alasan penulis mengangkat judul penelitian ini, antara lain :

1. Mengingat tentang pentingnya sikap spiritual pada siswa di MI.
2. Mengingat tentang pentingnya peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap spiritual bagi siswa yang berangkat dari perspektif guru itu sendiri.
3. Mengingat perlunya sikap spiritual siswa ditanamkan guru sejak di bangku MI, agar siswa dapat menerapkannya di kehidupan bermasyarakat.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang perspektif guru tentang sikap spiritual siswa pada usia sekolah dasar.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan

sikap spiritual siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi guru dalam mengatasi permasalahan sikap pada siswa dan menjadi evaluasi dalam peningkatan pembelajaran agar lebih berkualitas

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menerapkan sikap spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kerjasama antar komponen sekolah untuk membimbing dalam hal sikap spiritual yang berguna bagi masa depan siswa. Selain itu, pihak sekolah dapat meningkatkan kerja sama dengan orang tua guna meningkatkan sikap spiritual siswa.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan pikiran dan menambah wawasan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama di bangku perkuliahan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang dilakukan oleh

penelitian-penelitian terdahulu yang hasilnya telah dibuktikan kebenarannya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Kedisiplinan Dan Sikap Spiritual Siswa Di Mtsn 19 Jakarta Selatan”, oleh Nurul Muminah. ⁸ 2019.	Subjek penelitian sama-sama kepada guru Obyek penelitian sama-sama membahas tentang sikap spiritual Sama menggunakan pendekatan kualitatif	terfokus strategi membentuk sikap kedisiplinan dan spiritual siswa, sedangkan peneliti hanya membahas perspektif guru terhadap sikap spiritual siswa
2.	“Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Di SD Islam Ruhama Cirendeu”, oleh Fariyah Ulinnuha ⁹ 2020.	Subjek penelitian sama-sama mengambil siswa kelas 5 dan juga guru akidah akhlak, penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, sama membahas karakter islami	Terfokus tetang bagaimana mapel akidah akhlak dapat membentuk karakter islami siswa, sedangkan peneliti fokusnya kepada guru akidah akhlaknya.
3.	“Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pencegahan <i>Bullying</i> Di Mi Nurul Huda Kota Bengkulu”, oleh Lenni Priyanti. ¹⁰ 2021.	Obyek penelitian sama-sama membahas tentang nilai/sikap spiritual siswa dan bersubjek kepada guru serta meggunakan penelitian kualitatif.	Terfokus pada menumbuhkan nilai/sikap spiritual siswa pada pembelajaran akidah akhlak untuk mencegah <i>bullying</i> . Sedangkan peneliti fokus ke pandangan guru tentang sikap spiritualnya

⁸Nurul Muminah, ” Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Kedisiplinan dan Sikap Spiritual Siswa di Mtsn 19 Jakarta Selatan”, *Skripsi*, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019.

⁹Fariyah Ulinnuha, “*Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Di SD Islam Ruhama Cirendeu*”, *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2018.

¹⁰Asmuni, “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya”, *Jurnal Paedagogy*, IKIP Mataram, 2020.

H. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis yang meliputi; pengertian perspektif, pengertian guru akidah akhlak, sikap spiritual, dan sikap spiritual dalam psikologi islam.

Bab III metode penelitian yang meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV berisi laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data mengenai Perspektif Guru Akidah Akhlak Tentang Sikap Spiritual Siswa di MI Darul Ilmi Banjarbaru.

Bab V merupakan penutup yang meliputi simpulan seluruh penelitian ini dan saran-saran konstruktif yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.